

STRATEGI PEMERTAHANAN EKSISTENSI PONDOK PESANTREN RAUDHATUT THALIBIN AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN

Musyarapah

IAIN Palangka Raya

musyarapah@iain-palangkaraya.ac.id

Noorazmah Hidayati

IAIN Palangka Raya

noorazmahhidayati@gmail.com

Abstrak

Sebagai pondok pesantren salafiyah yang belum terlalu lama berdiri di Kabupaten Hulu Sungai Utara – di mana banyak terdapat pondok pesantren besar dan ternama – Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin mampu bersaing dan menandingi pondok pesantren lainnya, sehingga eksistensinya terus meningkat. Fenomena ini patut untuk dikaji, kontestasi apa yang menarik bagi masyarakat sehingga mendapatkan kepercayaan yang begitu besar kepada pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai. Penelitian ini memfokuskan terkait dengan bagaimana strategi pemertahanan eksistensi pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display dan verifikasi data. Adapun strategi pemertahanan eksistensi pondok pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu: 1) Membentuk jaringan habaib dan ulama dalam kemitraan; 2) Corak pemikiran yang diajarkan sesuai dengan religiusitas masyarakat sekitar yang cenderung ta'dzim kepada para habaib dan ulama; 3) Bangunan fisik ponpes yang ditata dengan menyesuaikan kebutuhan para santri putra dan putri dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai; dan 4) Menerapkan prinsip almuhafadzatu 'alal qadimis shaleh wal akhdzu bil jadidil ashlah.

Kata Kunci: Strategi, Pemertahanan, Pondok Pesantren

Abstract

As a salafiyah Islamic boarding school that has only been established in North Hulu Sungai Regency – where there are many large and well-known Islamic boarding schools – the Raudhatut Thalibin Islamic Boarding School is able to compete and match other Islamic boarding schools, so that its existence continues to increase. This phenomenon is worth studying, what contestations are attractive to the public so that they gain so much trust in the Raudhatut Thalibin Amuntai Islamic boarding school. This research focuses on strategies for maintaining the existence of the Raudhatut Thalibin Amuntai Islamic boarding school. This research uses qualitative analysis methods and techniques with a case study approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by data reduction, display and data verification. The strategies for maintaining the existence of the Raudhatut Thalibin Islamic boarding school are: 1) Forming a network of habaib and ulama in partnership; 2) The style of thinking taught is in accordance with the religiosity of the surrounding community which tends to be ta'dzim towards habaib and ulama; 3) The physical building of the Islamic boarding school which is arranged to suit the needs of male and female students is equipped with adequate facilities and infrastructure; and 4) Applying the principle of almuhafadzatu 'alal qadimis shaleh wal akhdzu bil Jadidil Ashlah.

Keywords: Strategy, Defense, Islamic Boarding School



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren Raudhatut Thalibin merupakan pondok pesantren salafiyah yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Ahmad Mu'thi, seorang tokoh ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pondok Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Madrasah tingkat Wustha dan Ulya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren ini. Adapun non formal yaitu menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Halaqah, Program Takhassus, Tahfidzul Qur'an, dan Majelis Ta'lim.

Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin mendapatkan pengakuan oleh Kemenag Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dengan Akta Notaris No. 85 tanggal 20 Maret 2007. Sejak saat itu pondok pesantren ini semakin berkembang serta mendapat perhatian dan dukungan masyarakat. Ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah santri/santriwati dan infrastruktur pesantren yang sebelumnya hanya rumah pimpinan pondok pesantren menjadi bangunan pesantren yang memiliki banyak unit. Unit tersebut di antaranya adalah mesjid, asrama santri dan santriwati, gedung madrasah tingkat Wustha dan Ulya, serta gedung kantin pondok pesantren.

Pondok pesantren ini baru menyelenggarakan pendidikan formal tingkat Ulya pada tahun 2015 dengan total jumlah santri 50 santri. Tingkat Wustha baru diselenggarakan pada tahun 2019 dengan total santri 170 santri dan sekarang total santri berjumlah kurang lebih 500 santri. Sebagai pondok pesantren salafiyah yang dapat dikatakan belum terlalu lama berdiri, pondok pesantren ini berhasil mendapat kepercayaan masyarakat dengan terus meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun.

Pondok pesantren ini mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat karena sering mengundang para *habaib* untuk mengisi kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Para *habaib* ini berasal dari berbagai wilayah, seperti Jawa, Jakarta, bahkan Hadramaut, Yaman. *Ghirah* masyarakat terhadap *habaib* begitu besar, sehingga dukungan pada setiap kegiatan pondok pesantren disambut dengan antusias. Hal ini membuat pondok pesantren cepat mengalami perkembangan pendidikan yang semula proses pembelajaran bersifat informal di rumah pimpinan pondok berkembang menjadi unit-unit formal yang diakui secara kelembagaan oleh Kementerian Agama. Selain itu, dari aspek perkembangan sarana dan prasarana juga signifikan. Bermula dari rumah pribadi pimpinan pondok kini memiliki lahan sendiri dan terdapat beberapa bangunan permanen, seperti mesjid, asrama santri putra dan putri, unit madrasah, kantor, kantin, perumahan untuk para pengajar dan pimpinan.

Pondok pesantren Raudhatut Thalibin juga telah membuat jaringan koneksi dengan instansi lainnya baik di luar terlebih di dalam Provinsi Kalimantan Selatan. Di antara jaringan koneksi, yaitu pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Pesantren Darul Lughoh wa Da'wah Jawa Timur,

Universitas Nasional PASIM Bandung, sehingga para santri dan santriwati dapat melakukan *student exchange* dan studi lanjut pada lembaga-lembaga tersebut.

Selain menyelenggarakan pendidikan formal, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan non formal melalui kegiatan majlis ta'lim. Respon yang sangat baik dari masyarakat diperoleh dari kegiatan tersebut, sehingga seringkali pimpinan dan santri diundang untuk mengisi berbagai acara kemasyarakatan. Pihak pondok pesantren juga seringkali mengundang para tokoh besar keagamaan dan para *habaib* untuk memberi tausiah dan ceramah-ceramah kepada para santri maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini sangat berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya bahkan dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia.

Sebagai pondok pesantren salafiyah yang belum terlalu lama berdiri di Kabupaten Hulu Sungai Utara – di mana banyak terdapat pondok pesantren besar dan ternama - pesantren ini mampu bersaing dan menandingi pondok pesantren lainnya, sehingga eksistensinya terus meningkat. Fenomena ini patut untuk dikaji, strategi apa yang digunakan pondok pesantren dalam menarik perhatian masyarakat, mampu bersaing, bahkan mampu mempertahankan eksistensinya.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa persamaan kajian terkait riset ini, di antaranya adalah sebagai berikut: Ahmad Humaidi tahun 2015 dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.” Tesis, <https://idr.uin-antasari.ac.id/361/>.¹ Tujuan penelitian ini berfokus pada pengelolaan sumber daya manusia pondok pesantren dan pengelolaan kerjasama pondok pesantren dengan masyarakat sekitar serta apa-apa saja yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan pada pondok pesantren Raudhatut Thalibin.

Riset di atas lebih berfokus pada aspek manajemen dalam pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai. Pada penelitian ini, justru yang hendak ditelaah adalah bagaimana kontestasi pondok pesantren di atas dalam menarik antusiasme masyarakat. Terkait dengan hal itu, kajian akan difokuskan pada tiga hal, yakni bagaimana kepemimpinan kyiai pondok pesantren ini dalam mempertahankan eksistensinya, kurikulum apa yang diaplikasikan dalam pengajaran, dan bagaimana strategi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di wilayah yang memiliki banyak pesantren besar dan ternama lainnya.

Adapun telaah tentang eksistensi pesantren juga dibahas oleh Mohammad Fawaid, Hasan Farisi. 2019. “Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma’rifat Desa Boreng Lumajang

¹ H. Ahmad, *Pengelolaan Pendidikan Pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara*, Masters, Pascasarjana (UIN Antasari, 2015), <https://idr.uin-antasari.ac.id/361/>.

Di Era Modern.” <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/336>.²

Penelitian ini mengungkap keberadaan pondok pesantren yang konsisten bertahan pada prinsip tradisional, yakni pondok pesantren Roudlotul Ma’rifat. Untuk melihat eksistensinya, penelitian ini meneliti program pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, mengenai kurikulum yang dikelola dan bentuk kepemimpinan kiai. Hasilnya menyatakan untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren, perlu menyelenggarakan paket C, berpegang pada tradisi sebelumnya, dan pola kepemimpinan kiai yang karismatik.

Unsur-unsur yang dikaji dalam riset di atas memiliki keserupaan dengan kajian di sini. Meskipun demikian, perbedaan yang tampak adalah kajian di atas lebih menekankan pada aspek upaya kiai dalam mempertahankan keberadaan pondok pesantren. Adapun riset yang akan dilakukan di sini lebih menelaah pada bagaimana upaya atau pun strategi pengasuh pondok pesantren dalam menciptakan kontestasi pondok pesantren guna menarik masyarakat untuk mendukung, bergabung, dan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Strategi Pemertahanan Pondok Pesantren

Menurut Mintzberg dan Waters strategi yaitu pola umum tentang keputusan atau tindakan. Adapun Hardy, Langley dan Rose menyebutkan strategi sebagai rencana atau keinginan yang mendahulukan dan mengendalikan kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan sebuah kegiatan atau tindakan. Adapun klasifikasi strategi, adalah a) Strategi Secara Langsung (Direct Instruction); b) Strategi Secara Tidak Langsung (Indirect Instruction); c) Strategi Interaktif (Interactive Instruction); d) Strategi Melalui Pengalaman (Experiential Learning); e) Strategi Mandiri.

Istilah pemertahanan selalu dikaitkan dengan pergeseran. Pemertahanan pondok pesantren muncul akibat adanya pergeseran pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu kajian dalam ilmu sosiologi. Pemertahanan pondok pesantren merupakan sebuah upaya mempertahankan pondok pesantren agar terus bertahan dengan tradisi dan budaya pesantren di dalam suatu masyarakat pondok pesantren. Dengan upaya ini, diharapkan pondok pesantren tidak mengalami pergeseran.^{3,4,5} Pemertahanan dan pergeseran pondok pesantren bagaikan dua sisi mata uang. Pemertahanan pondok pesantren diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan tradisi dan budaya pondok pesantren secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang berada di pondok pesantren

² M. Fawaid dan H. Farisi, “Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma’rifat Desa Boreng Lumajang di Era Modern,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2019), <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.336>.

³ Susan Gal, “John J. Gumperz’s Discourse Strategies,” *Journal of Linguistic Anthropology* 23, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.1111/jola.12023>.

⁴ J. Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics*, 4. ed (Routledge, 2013).

⁵ R.A. Hudson, *Sociolinguistics*, Second (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).

tersebut.⁶ Meskipun demikian, dalam melakukan perubahan, biasanya pesantren menerapkan prinsip "*al muhafadzatu 'alaa qadiimi al shalih wa al akhdzu bi al jadiidi al ashlah*". Jadi, pondok pesantren tetap mempertahankan tradisinya dan akan melakukan perubahan jika perubahan tersebut dianggap lebih baik dari sebelumnya. Prinsip inilah yang digunakan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya.

Konsep pemertahanan pondok pesantren dapat dikaitkan dengan teori *survival of the fittest* yang dikemukakan oleh Herbert Spencer. Dinyatakan bahwa ..."*that organization need to continuously adapt to its competitive environment in order to survive. This theory, emphasized on the notion that by following the principle of nature, only the best and the fittest of competitors will win, which in the end would lead to the improvement of the social community as a whole.*"⁷ Berdasarkan konsep tersebut dapat dikatakan bahwa untuk dapat mempertahankan eksistensinya suatu organisasi harus mampu bersaing dalam menghadapi seleksi alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data personal pada tingkatan lebih dalam, sehingga memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan baru, seperti bentuk perilaku dan proses penalaran emosional.⁸ Pendekatan studi kasus yang diterapkan dalam riset ini akan mampu menghasilkan penjelasan yang lebih holistik,⁹ sehingga dapat memberikan analisis mengenai kontestasi pondok pesantren Raudhatut Thalibin dilihat dari aspek kepemimpinan, kurikulum, dan pemertahanan pondok pesantren secara lebih menyeluruh. Hal ini termasuk antara lain proses atau praktiknya, interaksi dalam proses tersebut, dan makna interaksi yang dipraktikkan tersebut. Pondok pesantren yang dijadikan sebagai locus riset ini berada di desa Tayur Kecamatan Amuntai Utara kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dalam suatu penelitian, terdapat dua cara pemilihan informan, yaitu teknik sampling probabilitas dan nonprobabilitas. Teknik sampling probabilitas banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, sedangkan nonprobabilitas acap kali diaplikasikan untuk penelitian kualitatif. Teknik non-probabilitas ini cocok dengan metode kualitatif karena karakteristik informan yang harus

⁶ Ralph W. Fasold, *The Sociolinguistics of Society* (B. Blackwell, 1987).

⁷ Herbert Spencer, "The Survival of the Fittest," *Nature* 5, no. 118 (Februari 1872): h. 263, <https://doi.org/10.1038/005263c0>.

⁸ H. Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects," *MPRA Paper*, 2018, <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/85654/>.

⁹ B. Njie dan S. Asimiran, "Case Study as a Choice in Qualitative Methodology," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)* 4, no. 3 (2014), <https://doi.org/10.9790/7388-04313540>.

spesifik dan memenuhi indikator-indikator tertentu.¹⁰ Karena itu, penelitian ini menggunakan teknik tersebut, agar dapat memungkinkan tim peneliti untuk memilih informan yang paling tepat berdasarkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan penelitian.¹¹ Informan dalam penelitian ini adalah kiai, pengajar, dan santri pondok pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai.

Sesuai dengan teknik non-probabilitas di atas, penelitian ini mengutamakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat menggunakan wawancara terstruktur, semi terstruktur, tidak terstruktur, dan non-direktif. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, ataupun via online.¹² Wawancara juga dapat dilakukan secara personal dan tertutup, agar memudahkan informan untuk terbuka dengan peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh tingkat informasi yang lebih dalam dan memadai dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan penelitian.¹³ Khusus untuk penelitian ini, teknik semi terstruktur digunakan dalam teknik wawancara, agar tim peneliti dapat menggali informasi dalam bentuk percakapan bebas yang relatif terhadap jawaban informan, namun tetap terarah kepada topik utama penelitian yang menjadi dasar atas pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tersebut.¹⁴

Wawancara yang telah terkumpul kemudian ditranskripsikan ke dalam teks. Transkrip wawancara ini akan diolah secara tematis dengan kode dan kategori yang spesifik.¹⁵

Pengumpulan data juga menggunakan teknik observasi terkait dengan fokus yang ingin dikaji. Jenis observasi yang dipilih dalam riset ini adalah observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung selama pengamatan dilakukan dalam penggalan data. Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga akan menelusuri dokumen-dokumen. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display, dan verifikasi data.

¹⁰ D.S. Pace, "Probability and Non-Probability Sampling—An Entry Point for Undergraduate Researchers," *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods* 9, no. 2 (2021).

¹¹ S. Campbell dkk., "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples," *Journal of Research in Nursing* 25, no. 8 (2020), <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.

¹² S.M. Carter dkk., "Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions," *The Patient* 14, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.1007/s40271-021-00528-w>.

¹³ J. Heath dkk., "It's Just More Personal": Using Multiple Methods of Qualitative Data Collection to Facilitate Participation in Research Focusing on Sensitive Subjects," *Applied Nursing Research* 43 (2018), <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2018.06.015>.

¹⁴ Kathryn Roulston, "Qualitative Interviewing and Epistemics," *Qualitative Research* 18, no. 3 (1 Juni 2018), <https://doi.org/10.1177/1468794117721738>.

¹⁵ M. Belotto, "Data Analysis Methods for Qualitative Research: Managing the Challenges of Coding, Interrater Reliability, and Thematic Analysis," *The Qualitative Report* 23, no. 11 (2018), <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok ini didirikan oleh KH Ahmad Mu'thi seorang yang memiliki jiwa dakwah tinggi. Pendidikan agama beliau tidak perlu diragukan. Sejak usia muda beliau melanglang buana menimba ilmu agama satu diantaranya di Ponpes Darussalam Martapura. Banyak sekali guru yang telah memberikan dampak besar pada kepribadian beliau diantaranya adalah Habib Ali al-Jufri, Tuan Guru KH Zaini bin Abdul Ghani dari Martapura, Tuan Guru KH M. Ridwan dari Lok Bangkai Amuntai, Tuan Guru KH Zarkasyi dan Tuan Guru KH M Syukeri Unus dari Martapura. Dari situ jiwa dakwah KH Ahmad Mu'thi mulai tumbuh terasah. Beliau selalu berusaha mengajarkan ilmu agama dengan telaten di mana saja beliau berada.

Atas dasar perintah dari guru-guru beliau di Martapura, beliau lalu memberanikan diri membuka ponpes Raudhatut Thalibin. Ketekunan dan keikhlasan KH Mu'thi menjadikan santri-santri beliau menjadi insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Masyarakat yang melihat keberhasilan KH Mu'thi dalam mendidik para santri berbondong-bondong menitipkan anak mereka untuk belajar kepada beliau. Jumlah santri KH Mu'thi pun berkembang pesat. Awalnya hanya sepuluh orang menjadi 100 orang lebih. Santri-santri tersebut berasal bukan hanya dari wilayah Amuntai, tetapi juga dari berbagai kabupaten di wilayah Kalimantan Selatan maupun Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Pada perkembangannya jumlah santri semakin bertambah sehingga membuat KH Mu'thi harus mencari tempat yang lebih luas untuk menampung santri-santri. Awal tahun 2016 beliau mampu membeli tanah seluas kurang lebih 5 hektar di desa Tayur Kecamatan Amuntai Utara.

Setelah mendapatkan restu dari beberapa guru dan para Habaib seperti Habib Musthafa bin Abdul Qodir Alaydrus dari Tebet Jakarta yang berperan sebagai penasehat di ponpes Raudhatut Thalibin, KH Mu'thi kemudian meresmikan ponpes Raudhatut Thalibin yang berlokasi di tempat baru, yaitu di Tayur Kecamatan Amuntai Utara.

Sejak pembelian tanah ini pembangunan terus berjalan. Tanggal 7 Maret 2018 ponpes Raudhatut Thalibin yang berlokasi di Tayur diresmikan. Peresmian ini dihadiri oleh banyak Habaib, ulama, pejabat, dan tokoh masyarakat. Di antara yang hadir adalah Al Habib Husain bin Alwi bin Agil (alumni Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki) dari probolinggo selaku pengajar sekaligus penasehat ponpes Raudhatut Thalibin. Hadir pula Al Habib Abdullah bin Abdurrahman Al Muhdhar dari Hadramaut selaku pengajar di ponpes Sunniah Salafiyah dan Darul Lughah Wa Da'wah. Juga Al Habib Hamid Naqib bin Muhammad BSA pimpinan ponpes Al Khairat Bekasi.

Konsep pemertahanan pondok pesantren dapat dikaitkan dengan teori *survival of the fittest* yang dikemukakan oleh Herbert Spencer. Dinyatakan bahwa ...*"that organization need to continuously adapt to its competitive environment in order to survive. This theory, emphasized on the notion that by following the principle of nature, only the best and the fittest of competitors will*

win, which in the end would lead to the improvement of the social community as a whole."¹⁶

Berdasarkan konsep tersebut dapat dikatakan bahwa untuk dapat mempertahankan eksistensinya suatu pondok pesantren harus mampu bersaing dalam menghadapi seleksi alam. Dalam hal ini, pondok pesantren Raudhatut Thalibin menerapkan prinsip "*almuhafadzatu 'alal qadimis shaleh wal akhdzu bil jadidil ashlah*". Jadi, pondok pesantren tetap mempertahankan tradisinya dan melakukan perubahan jika perubahan tersebut dianggap lebih baik dari sebelumnya. Prinsip inilah yang digunakan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya. Adapun bentuk pengembangan yang dilakukan pondok pesantren ini adalah:

1. Membentuk jaringan *habaib* dan ulama dalam kemitraan. Para *habaib* dan ulama dijadikan sebagai pembina, pengawas juga pengajar di ponpes Raudhatut Thalibin. Seperti Habib Musthafa bin Abdul Qodir Alaydrus dari Tebet Jakarta yang berperan sebagai penasehat, Al Habib Husain bin Alwi bin Agil (alumni Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki) dari probolinggo sebagai pengajar sekaligus penasehat ponpes Raudhatut Thalibin, Al Habib Abdullah bin Abdurrahman Al Muhdhar dari Hadramaut sebagai pengajar di ponpes Sunniah Salafiyah dan Darul Lughah Wa Da'wah. Juga Al Habib Hamid Naqib bin Muhammad BSA pimpinan ponpes Al Khairat Bekasi.
2. Corak pemikiran yang diajarkan sesuai dengan religiusitas masyarakat sekitar yang cenderung *ta'dzim* kepada para *habaib* dan ulama. Hal ini terlihat pada fenomena majelis-majelis ta'lim yang sering mendatangkan para *habaib* dan ulama untuk memberikan ceramah atau tausiyah kepada masyarakat disambut dengan sangat antusias dan selalu ramai dihadiri oleh masyarakat. Diantara kegiatan yang dapat dilihat, yaitu pada kegiatan tausiah dan silaturahmi antara masyarakat, tokoh, pejabat dan Dr Al Habib Segaf bin Hasan Baharun, M.H.I dari Dalwa Jawa Timur (<https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/03/16/tausiah-dan-silaturahmi-dengan-tokoh-masyarakat-kabupaten-hsu>). Kegiatan *tabligh akbar* oleh pemerintah daerah juga menghadirkan Habib Muhammad Bagir Bin Alwi Bin Yahya yang digelar dalam rangka menyambut menyambut bulan Rajab 1440 Hijriyah (<https://www.infopubliknews.com/2019/02/perdana-ke-hsu-berdakwah-bupati-wahid.html>).
3. Bangunan fisik ponpes yang ditata dengan menyesuaikan kebutuhan para santri putra dan putri dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Pada asrama putri, selain bangunan asrama yang didesain dengan bagus dan bertingkat, juga disediakan gazebo-gazebo yang dihiasi dengan berbagai macam lampu warna warni. Para santriwati dapat menggunakannya untuk berbagai aktivitas, seperti *muraja'ah*, belajar bersama, berdiskusi dengan suasana santai dan nyaman. Di area gazebo terdapat pula lapangan basket yang menunjang para santriwati untuk berolahraga.

¹⁶ Spencer, "The Survival of the Fittest," h. 263.

4. Menerapkan prinsip *almuhafadzatu 'alal qadimis shaleh wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Dalam hal ini ponpes tetap mempertahankan karakteristiknya dalam penguasaan kitab kuning dan ilmu alat. Selain itu, ponpes juga melakukan pembaruan dalam hal pembentukan jaringan kemitraan dengan para *habaib* dalam dan luar negeri serta para ulama sekitar. Sarana dan prasarana juga didesain menyesuaikan kondisi sekarang.

KESIMPULAN

Strategi pemertahanan eksistensi yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudhatut Thalibin, yaitu dengan: 1) Membentuk jaringan *habaib* dan ulama dalam kemitraan; 2) Corak pemikiran yang diajarkan sesuai dengan religiusitas masyarakat sekitar yang cenderung *ta'dzim* kepada para *habaib* dan ulama; 3) Bangunan fisik ponpes yang ditata dengan menyesuaikan kebutuhan para santri putra dan putri dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai; dan 4) Menerapkan prinsip *almuhafadzatu 'alal qadimis shaleh wal akhdzu bil jadidil ashlah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. *Pengelolaan Pendidikan Pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Masters, Pascasarjana. UIN Antasari, 2015. <https://idr.uin-antasari.ac.id/361/>.
- Belotto, M. "Data Analysis Methods for Qualitative Research: Managing the Challenges of Coding, Interrater Reliability, and Thematic Analysis." *The Qualitative Report* 23, no. 11 (2018). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>.
- Campbell, S., M. Greenwood, S. Prior, T. Shearer, K. Walkem, S. Young, D. Bywaters, dan K. Walker. "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing* 25, no. 8 (2020). <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.
- Carter, S.M., P. Shih, J. Williams, C. Degeling, dan J. Mooney-Somers. "Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions." *The Patient* 14, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.1007/s40271-021-00528-w>.
- Fasold, Ralph W. *The Sociolinguistics of Society*. B. Blackwell, 1987.
- Fawaid, M., dan H. Farisi. "Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma'rifat Desa Boreng Lumajang di Era Modern." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2019). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.336>.
- Gal, Susan. "John J. Gumperz's Discourse Strategies." *Journal of Linguistic Anthropology* 23, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.1111/jola.12023>.
- Heath, J., H. Williamson, L. Williams, dan D. Harcourt. "It's Just More Personal": Using Multiple Methods of Qualitative Data Collection to Facilitate Participation in Research Focusing on Sensitive Subjects." *Applied Nursing Research* 43 (2018). <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2018.06.015>.
- Holmes, J. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4. ed. Routledge, 2013.
- Hudson, R.A. *Sociolinguistics*. Second. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Mohajan, H. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." *MPRA Paper*, 2018. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/85654/>.

Musyarapah, Noorazmah Hidayati: Strategi Pemertahanan Eksistensi Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Kalimantan Selatan

Njie, B., dan S. Asimiran. "Case Study as a Choice in Qualitative Methodology." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)* 4, no. 3 (2014). <https://doi.org/10.9790/7388-04313540>.

Pace, D.S. "Probability and Non-Probability Sampling—An Entry Point for Undergraduate Researchers." *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods* 9, no. 2 (2021).

Roulston, Kathryn. "Qualitative Interviewing and Epistemics." *Qualitative Research* 18, no. 3 (1 Juni 2018). <https://doi.org/10.1177/1468794117721738>.

Spencer, Herbert. "The Survival of the Fittest." *Nature* 5, no. 118 (Februari 1872). <https://doi.org/10.1038/005263c0>.